

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP*
***INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN**
MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian pembelajaran telah dikemukakan oleh banyak ahli. Salah satunya pembelajaran menurut Abidin (2013, hlm. 3), adalah “Serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru”. Pembelajaran berlangsung ketika siswa mulai beraktivitas, aktivitas siswa tersebut biasanya dimulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dalam pembelajaran. Serangkaian aktivitas yang sudah tersusun dalam pembelajaran akan memfasilitasi berlangsungnya proses komunikasi antara guru dan siswa. Di mana dalam proses komunikasi menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Hal tersebut dikarenakan bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan KTSP (Depdiknas, 2006, hlm. 316), “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.” Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan dengan sebaik-baiknya dengan diorientasikan pada pembentukan keterampilan berbahasa.

Upaya dalam membentuk keterampilan bahasa yaitu dengan menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif. Menurut Djuanda (2014, hlm. 47) “Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran

berbahasa”. Pendekatan komunikatif tersebut dapat dijadikan dasar pembelajaran berbahasa yang akan melatih siswa untuk menggunakan keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi dan untuk mengembangkan keterampilan bahasa tersebut dapat diterapkan langsung di kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan disetiap jenjang pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia disetiap jenjang pada dasarnya harus berlandaskan pada tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang sedang berlaku. Menurut Depdiknas No. 22 (2006, hlm. 317), matapelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus berpedoman pada penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Siswa bukan diajarkan tentang bahasa, tetapi ditekankan bagaimana cara menggunakan bahasa, sehingga siswa memiliki keterampilan berbahasa dan memberikan manfaat pada kehidupannya kelak. Sejalan dengan pendapat Zulela (2012, hlm. 4), tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif pada siswa. Kompetensi komunikatif tersebut menurut Brown (Abidin, 2013, hlm. 17), mempunyai ciri sebagai berikut.

- 1) Makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk
- 2) Konteks itu penting, bukan item bahasa.
- 3) Belajar bahasa itu belajar bahasa itu belajar komunikasi.
- 4) Target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi.
- 5) Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan.
- 6) Kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekadar ketepatan bahasa.

Berdasarkan ciri-ciri kompetensi komunikatif di atas Abidin (2013, hlm. 17), mengemukakan “Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu berkomunikasi secara berkarakter.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Siswa harus terampil dalam berbahasa. Maka bukan hanya *learning to Know* yang siswa kembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi lebih ditekankan pada *larning to do*.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Zulela (2012, hlm. 5), pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek, yaitu.

- 1) Mendengarkan (menyimak)
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Pendapat tersebut sesuai dengan KTSP (Depdiknas, 2006, hlm. 318), “Ruang lingkup matapelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”. Keempat keterampilan bahasa tersebut digolongkan menjadi dua macam yaitu keterampilan bahasa yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan berbahasa yang termasuk kegiatan produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa yang termasuk kegiatan reseptif adalah keterampilan mendengarkan dan membaca.

Keterampilan berbahasa sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam melakukan komunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tulisan. Mendengarkan dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis termasuk keterampilan berbahasa tulis.

2. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, di mana melalui kegiatan menulis dapat menghasilkan suatu hasil secara tertulis. Menulis dianggap suatu keterampilan berbahasa yang paling sulit karena dalam menulis harus menuangkan kata-kata yang ada dipikiran dalam bentuk tulisan. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan menulis. Berikut beberapa definisi dari pengertian menulis yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 21), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”.

Menurut Djuanda (2008, hlm. 179), “Menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.

Menurut Abidin (2013, hlm. 181), “Menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis juga dapat diartikan sebagai proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses mengemukakan gagasan, pikiran, dan perasaan yang diperoleh dari sumber ide yang tersedia dan bertujuan untuk melakukan komunikasi melalui media bahasa tertulis kepada pembaca.

b. Fungsi Menulis

Pada zaman sekarang menulis sangat dibutuhkan pada setiap orang, karena dapat memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 22), “Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Terbukti sekarang sudah bermunculan berbagai media sosial yang banyak menggunakan bahasa tulisan dalam menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, jelas menulis sangat penting bagi setiap kalangan.

Selain sebagai alat komunikasi, menurut Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm. 181), menulis juga memiliki fungsi dari segi kegunaannya sebagai berikut.

- 1) Fungsi penataan
- 2) Fungsi pengawetan
- 3) Fungsi penciptaan
- 4) Fungsi penyampaian

Berdasarkan fungsi menulis yang dipaparkan di atas, dalam proses menulis terjadinya penataan gagasan, ide, imajinasi, dan penggunaan bahasa yang digunakannya sehingga tersusun menjadi tulisan. Menulis juga dapat menghasilkan data atau dokumen tertulis yang dapat diabadikan. Dengan adanya data dan dokumen yang telah ditulis menunjukkan bahwa menulis dapat menciptakan sesuatu berbentuk tulisan. Selain itu dengan menulis dapat menyampaikan pesan tidak terbatas jarak dan waktu, maksudnya dengan menulis bukan hanya untuk jarak yang dekat saja tetapi bisa dipergunakan untuk jarak yang jauh, dengan menulis juga bukan hanya dapat dipergunakan pada masa tulisan itu diciptakan saja tetapi dapat digunakan untuk masa mendatang, karena dengan menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis dapat merekam secara tepat apa yang telah terjadi pada masa lalu.

Sedangkan fungsi menulis dilihat dari segi perannya dalam mengarang menurut Rusyana (dalam Cahyani & Rosmana, 2006, hlm. 101), adalah.

- 1) Fungsi melukiskan

- 2) Fungsi memberi petunjuk
- 3) Fungsi memerintahkan
- 4) Fungsi mengingat
- 5) Fungsi berkorespondensi

Berdasarkan pembahasan fungsi menulis di atas menulis dapat mengkomunikasikan inspirasi penulis sehingga pembaca mengalami sendiri, mengikuti petunjuk, memberi perintah, mengingat hal-hal yang penting, bahkan memberitahukan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju. Dengan demikian, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis yang dapat menciptakan dokumen yang akan diabadikan untuk disampaikan pada jarak dan waktu yang tidak terbatas.

c. Tujuan Menulis

Setiap tulisan yang disampaikan penulis memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut dijadikan landasan yang akan dicapai agar tulisan terarah dengan jelas. Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008, hlm. 24-25), ada tujuh jenis tujuan penulisan suatu tulisan sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan).
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional atau tujuan penerangan).
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif).
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan jenis tujuan yang dikemukakan Hugo Hartig di atas tulisan memiliki tujuh tujuan yaitu untuk penugasan, altruistik, persuasif, informasional atau penerangan, pernyataan diri, kreatif dan pemecahan masalah. Tulisan bertujuan untuk penugasan maksudnya penulis mempunyai kewajiban menulis karena adanya suatu tugas bukan karena dasar kemauan dirinya sendiri. Tulisan yang mempunyai tujuan altruistik yaitu untuk menyenangkan para pembaca dengan karyanya sehingga pembaca merasa senang ketika membaca tulisannya. Tujuan persuasif yaitu untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan atau pikiran yang dipaparkan oleh penulis. Tujuan informasional atau tujuan penerangan yaitu untuk memberi informasi kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca bertambah. Tujuan pernyataan diri yaitu bertujuan untuk memperkenalkan diri penulis kepada pembaca. Tujuan kreatif yaitu untuk

memperkenalkan nilai-nilai seni yang ideal. Dan yang terakhir yaitu tujuan pemecahan masalah, jenis tujuan ini untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dengan pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat diterima oleh pembaca.

Sejalan dengan pendapat Cahyani & Rosmana (2006, hlm. 104), tujuan menulis adalah “Melaporkan, menyenangkan, meyakinkan, menerangkan, memperkenalkan, menghibur dan menjelaskan.” Sedangkan menurut Abidin (2013, hlm. 187), ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru sekolah dasar di antaranya yaitu.

- 1) Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa menulis.
- 3) Membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis.

Mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa agar mempunyai keinginan untuk menulis. Tulisan yang ditulis harus dapat dipublikasikan agar siswa merasa tulisannya dihargai sehingga keinginan untuk menulis tetap ada karena banyak mendapatkan penghargaan mengenai hasil tulisannya. Rasa tersebut akan menjadi motivasi penulis untuk tetap menulis sehingga kreativitasnya mulai tumbuh, sehingga dalam pembelajaran menulis bukan hanya siswa bisa menulis melaikan siswa harus terampil menulis. Dengan demikian, menulis mempunyai tujuan yaitu untuk dapat mengembangkan jiwa kreativitas dalam menumbuhkan keterampilan menulis siswa dengan cara melaporkan, menjelaskan, meyakinkan dan menerangkan sesuatu.

d. Kegunaan Menulis

Kegiatan menulis mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan. Menurut Akhadiah (dalam Djuanda, 2008, hlm 182), ada beberapa kegunaan menulis, di antaranya yaitu dengan menulis.

- 1) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
- 2) Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi yang berkaitan dengan topik.
- 4) Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- 6) Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya dengan menulis di atas kertas.

- 7) Penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8) Penulis dapat membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Menurut Djuanda (2008, hlm.183), “Menulis sangat berguna sekali dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sebab dengan menulis gagasan, pikiran, dan perasaan terpaparkan dan terorganisasi serta merencanakan dengan tertib dan teratur”.

Berdasarkan kegunaan di atas menulis memiliki kegunaan dalam mengembangkan gagasan dan pikirannya, karena melalui menulis penulis dapat menguasai informasi, memecahkan masalah, dan membiasakan mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan berbahasa secara tersurat.

e. Macam-macam Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis harus diajarkan di semua tingkat pendidikan, dari mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Setiap tingkat pendidikan mempunyai batasan pembelajaran menulis sendiri, dalam tingkat Sekolah Dasar siswa lebih diajarkan tentang konsep dasar dalam menulis seperti menerapkan kaidah berbahasa dan penggunaan ejaan. Menurut Djuanda (2008, hlm. 183), ada beberapa macam menulis yang dapat diajarkan di Sekolah Dasar di antaranya adalah.

- 1) Menurut tingkatannya dibagi menjadi dua, yaitu menulis permulaan (1 dan 2), dan menulis lanjut (kelas 3-6)
- 2) Menurut isi atau bentuknya dibagi menjadi empat, yaitu karangan *verslag* (laporan), karangan fantasi, karangan reproduksi, dan karangan argumentasi.
- 3) Menurut susunannya dibagi menjadi tiga, yaitu karangan terikat, karangan bebas, dan karangan setengah bebas setengah terikat.

Pembelajaran menulis di kelas rendah dan tinggi mempunyai kompetensi yang berbeda, pada tingkat rendah termasuk pada menulis permulaan sedangkan pada kelas tinggi termasuk pada menulis lanjut. Adapun menurut Resmini (2010, hlm. 204), pembelajaran menulis pada tingkat tinggi berdasarkan kompetensinya dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan menulis berdasarkan rangsangan visual.
- 2) Kegiatan menulis berdasarkan rangsangan suara.
- 3) Kegiatan menulis berdasarkan rangsangan buku.
- 4) Kegiatan menulis laporan.

- 5) Kegiatan menulis surat.
- 6) Kegiatan menulis berdasarkan tema tertentu.
- 7) Kegiatan menulis karangan bebas.

Banyaknya macam pembelajaran menulis di Sekolah Dasar, menyebabkan munculnya masalah dalam pembelajaran, baik masalah disiplin dalam berbahasa maupun berpikir dalam menuangkan gagasan. Untuk mengatasi berbagai masalah menulis yang terjadi diperlukannya kreativitas guru dalam menentukan strategi pembelajaran agar masalah-masalah dalam pembelajaran menulis dapat diatasi.

Menulis laporan pengamatan berdasarkan tingkatannya termasuk ke dalam jenis menulis tingkat lanjut (3-6 tahun), berdasarkan isi/bentuknya termasuk pada karangan *versleg*, karena siswa menulis laporan berdasarkan pada pengalaman siswa dalam melakukan pengamatan. Sedangkan berdasarkan susunannya termasuk pada karangan terikat, karena pada prosesnya laporan pengamatan siswa terikat pada suatu format laporan pengamatan yang telah diberikan oleh guru.

f. Proses Menulis di Sekolah Dasar

Menulis pada hakikatnya adalah sebuah proses. Sebagai sebuah proses, menulis dapat dipelajari dan dilatih. Dalam suatu proses terdapat tahapan di dalamnya. Tomkins & Hopkinson (dalam Abidin, 2013, hlm. 185), 'Menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yakni, tahap pramenulis, tahap pembuatan draf, tahap *revising*, tahap *editing*, dan tahap publikasi'. Kelima tahap yang diuraikan di atas dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Tahap pramenulis

Pada tahap ini penulis mulai mencari topik, dan mengolah gagasan tentang topik yang dipilih. Penulis akan mengemukakan gagasan apa yang akan ditulis, gagasan yang akan ditulis sangat berhubungan dengan pengetahuan awal penulis. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki penulis maka semakin banyak pula gagasan yang dapat dikembangkan untuk menjadi tulisan. Untuk mengembangkan gagasan penulis dapat dirangsang dengan curah pendapat dengan berbagi pengalaman, membaca, dan menganalisis bacaan.

Menurut Murray (dalam Abidin, 2013, hlm. 185), ada beberapa aktivitas dalam tahap pramenulis diantaranya adalah.

- a) Memilih topik.
- b) Memikirkan tujuan, bentuk, dan audiensi.
- c) Memanfaatkan dan mengorganisasikan gagasan-gagasan.
- d) Mengumpulkan data untuk menguraikan gagasan tersebut.

Kegiatan penulis dalam tahap ini diawali dengan menentukan topik, dalam menentukan topik sebaiknya disesuaikan dengan minat penulis karena jika dipaksakan sesuai dengan minat orang lain, penulis akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan-gagasannya. Untuk dapat menentukan topik yang sesuai dengan minat yaitu dengan cara curah pendapat, membuat pemetaan pikiran (*mind map*), membaca cerita, melakukan wawancara, dan melakukan dramatisasi. Penulis dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk menulis, penulis harus menentukan untuk tujuan apa tulisan dibuat, menentukan bentuk apa yang akan ditulis apakah surat, cerita pendek, laporan, karangan, atau puisi, dan penulis juga harus menentukan siapa yang akan membaca tulisannya.

2) Tahap pembuatan draf

Tahap yang kedua dalam proses menulis adalah tahap pembuatan draf. Dalam tahap ini penulis mengembangkan gagasan yang telah disusun pada tahap sebelumnya dalam bentuk draf kasar. Dalam tahap ini penulis lebih mengutamakan mengembangkan gagasan dengan memilih kata untuk membuat kalimat yang akan disusun dalam paragraf sehingga terbentuknya sebuah hasil dari menulis berupa wacana. Penulis lebih bebas menuangkan gagasannya tanpa harus memikirkan penggunaan ejaan dan kesalahan berbahasa dalam mengembangkan gagasannya, karena dalam tahap ini masih berbentuk draf kasar yang memerlukan koreksi dan penyuntingan.

3) Tahap *revising*

Pada tahap ini penulis merevisi tulisan dalam draf kasar yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, penulis merevisi tulisannya dengan cara menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali gagasan yang telah diperbaiki. Menurut Abidin (2013, hlm. 186), ada beberapa aktivitas yang dilakukan penulis dalam tahap merevisi di antaranya adalah.

- (1) Membaca ulang draf kasar.

- (2) Menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis.
- (3) Memperbaiki bagian yang dirasakan kurang sesuai dengan kebutuhan pembaca, tujuan penulisan, dan khalayak sasaran tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk memasuki tahap *revising* penulis membaca ulang draf kasar yang telah dibuatnya pada tahap sebelumnya, setelah membaca penulis menyempurnakan dan memperbaiki bagian yang kurang atau keliru dalam penulisan. Dengan demikian dalam tahap ini penulis memfokuskan memperbaiki isi tulisannya.

4) Tahap *editing*

Setelah merevisi isi tulisan berdasarkan draf kasar yang telah disusun, selanjutnya adalah tahap *editing*. Menurut Djuanda (2008, hlm. 189), tahap editing merupakan “Tahap penyempurnaan tulisan yang dilakukan sebelum dipublikasikan”. Penyempurnaan tulisan lebih difokuskan pada kesalahan mekanis berupa penggunaan ejaan, kesalahan cetak, dan sistematika penulisan. Pada tahap ini penulis dapat meminta bantuan orang lain untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan mekanis yang terjadi.

5) Tahap publikasi

Tahap akhir proses menulis yaitu tahap publikasi. Pada tahap ini penulis dapat mengekspresikan hasil karyanya kepada orang lain, karena tanpa tahap publikasi tujuan dan pesan dalam gagasan yang ditulis tidak dapat tercapai. Dalam tahap ini juga penulis dapat menunjukkan kepada orang lain mengenai hasil karyanya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Dasar dari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Menurut Rusman (2011, hlm. 201), “Dalam teori ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.” Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang

disajikan selalu dengan berkelompok. Tetapi tidak semua kerja kelompok disebut pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2005, hlm. 29), “Model *kooperatif learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok asal-asalan”.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2011, hlm. 203), ‘Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.’ Sedangkan menurut Eggen & Kauchak (dalam Trianto, 2007, hlm. 42), ‘Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.’ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak jenis. Setiap jenis model pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik masing-masing. Karakteristik tersebut mengacu berdasarkan karakteristik model kooperatif. Adapun menurut Rusman (2011, hlm. 207), karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- 4) Keterampilan bekerjasama

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim, setiap anggota dalam tim harus dapat bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai tujuan yang telah direncanakan, oleh sebab itu prinsip kerjasama harus lebih ditekankan dalam praktik melalui aktivitas dalam pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif juga didasarkan pada manajemen kooperatif yang didalamnya terdapat tiga fungsi, yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai kontrol.

c. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Tidak semua pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok, dinamakan pembelajaran kooperatif. Untuk membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa, menurut Roger & David (dalam Lie, 2005, hlm. 31), ada lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan.
- 3) Tatap muka.
- 4) Komunikasi antaranggota.
- 5) Evaluasi proses kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2011, hlm.212), ada lima prinsip pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan (*positive interdependence*).
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*).
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).
- 5) Evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ini ditentukan pada usaha setiap anggota dalam kelompok. Tugas tersebut perlu disusun agar anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing. Dengan begitu setiap anggota akan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anggota mengerjakan tugasnya kemudian berinteraksi dan berdiskusi secara tatap muka untuk saling memberi dan menerima informasi. Dengan berinteraksi dan berdiskusi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan kelompoknya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif evaluasi proses kelompok harus dilakukan karena itu sangat berfungsi untuk refleksi agar bisa bekerja sama dengan lebih efektif pada proses kerja sama selanjutnya.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai enam langkah utama yang menjadi acuan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2007, hlm. 48), terdapat enam langkah atau tahapan utama di dalam pembelajaran kooperatif, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Rusman (2011, hlm. 211) ada enam langkah utama yang menjadi dasar pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan dan di akhiri dengan pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif di atas, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa agar semangat mengikuti pembelajaran. Kemudian guru menyajikan informasi dengan cara demonstrasi atau menyediakan bahan bacaan. Setelah itu guru menjelaskan bagaimana caranya membentuk kelompok belajar kepada siswa dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Setelah kelompok terbentuk guru membimbing kelompok-kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas secara bersama. Evaluasi pun dilakukan oleh guru dengan mengevaluasi hasil belajar tentang pembelajaran yang telah dipelajari baik secara kelompok maupun individu dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja kelompok. Dan yang terakhir guru memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

e. Jenis-jenis Model Pembelajaran kooperatif

Pada dasarnya prinsip dari pembelajaran kooperatif tidak berubah, ada beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2011, hlm. 213), jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

- 1) Model *student teams Achievement division* (STAD).
- 2) Model *jigsaw*.
- 3) Model *group investigation*.
- 4) Model *make a match*.
- 5) Model *teams games tournaments* (TGT).

Sedangkan menurut Trianto (2007, hlm.49), terdapat empat model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah “*Student teams Achievement division* (STAD), *jigsaw*, *group investigation*, *games tournaments* (TGT), *think pair share* (TPS), dan *numbered head together* (NHT)”.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Investigation dapat diartikan sebagai kegiatan investigasi atau penyelidikan dengan cara mencatat fakta atau suatu peristiwa yang terjadi dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan. Sesuai dengan pengertian *investigation*, model *group investigation* ini dalam pelaksanaannya siswa akan

meleaksanakan investigasi atau penyelidikan dengan mencari informasi dari berbagai sumber, sumber tersebut didapat dari dalam maupun luar kelas.

Group investigation adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dari awal perencanaan sampai menyajikan laporan dari hasil investigasi. Model kooperatif tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Menurut Trianto (2007, hlm. 59), “Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan”. Model pembelajaran ini dianggap sebagai tipe model kooperatif yang paling kompleks untuk digunakan dalam pembelajaran. Dianggap paling kompleks karena pada pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat berpikir aktif dan kreatif dalam melaksanakan langkah-langkahnya, dan hasil akhirnya pun akan dikemas dengan penyajian sebuah laporan.

Group investigation tepat digunakan untuk materi yang memerlukan kegiatan proyek terintegrasi seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis laporan pengamatan, karena hasil akhirnya adalah siswa harus menyajikan hasil akhir dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan. Adapun tahap model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* Menurut Trianto (2007, hlm. 59-61), adalah.

- 1) Memilih Topik
- 2) Merencanakan Kooperatif
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan Sintesis
- 5) Presentasi hasil Final
- 6) Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini topik dipilih oleh siswa sendiri berdasarkan diskusi dengan temannya. Untuk merangsang pengetahuan siswa guru menggambarkan masalah yang akan menjadi topik terlebih dahulu. Kemudian siswa bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk merencanakan pembagian tugas dalam kelompok. Dalam tahap implementasi siswa melaksanakan tugas yang bersifat investigasi yang telah direncanakan, tugas tersebut harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di dalam maupun di luar kelas. Setelah siswa mengumpulkan informasi tentang tugas, lalu informasi tersebut di analisis dan disintesis untuk dirangkum dalam suatu

penyajian hasil akhir dalam bentuk laporan. Hasil akhir tersebut kemudian disajikan di depan kelas, baik secara produk maupun *performance*. Dan tahap akhir adalah guru memberikan evaluasi kelompok atau individu. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dari awal perencanaan, penyelidikan sampai penyajian akhir dalam bentuk laporan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak jenisnya. Setiap jenis model pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik masing-masing. Karakteristik tersebut mengacu berdasarkan karakteristik model kooperatif. Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inquiry.
- 2) Menghasilkan kerja sama dalam kelompok kompleks.
- 3) Kelompok belajar dengan anggota 4-6 siswa secara heterogen.
- 4) Siswa memilih topik sendiri dengan bantuan guru.
- 5) Tugas utama siswa menyelesaikan inquiry kompleks.
- 6) Menyelesaikan sebuah proyek dan hasil akhirnya menulis laporan.

c. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Begitu juga dengan model kooperatif tipe *group investigation*. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diantaranya:

- 1) Memerlukan waktu yang tidak sedikit.
- 2) Berdasarkan tahapan pembelajarannya yang kompleks, jika guru tidak bisa menguasai kelas, siswa akan banyak mengobrol.
- 3) Jika pembagian tugas tidak jelas maka diskusi kelompok tidak akan efektif.
- 4) Model ini hanya cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami bahasan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri.

Selain kelemahan yang telah dipaparkan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mempunyai kelebihan, diantaranya adalah

- 1) Melatih siswa berpikir aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah
- 2) Melatih siswa berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
- 3) Melatih siswa bekerjasama dan berkomunikasi dengan menerima pendapat temannya.
- 4) Siswa dapat merencanakan dan mengorganisasikan tugasnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *group investigation* tersebut, *group investigation* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif untuk menyelesaikan satu masalah dengan melakukan sendiri. Maksudnya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri secara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk menyelesaikan masalahnya dengan sendiri dalam kehidupannya kelak.

d. Teknik Kolaborasi

Kesalahan teknis yang terjadi dalam sebuah tulisan adalah masalah yang selalu terjadi pada siapapun dalam memulai menulis. Masalah ini kerap terjadi pada anak usia SD sampai orang dewasa. Padahal kesalahan mekanis ini dapat membahayakan, dengan penggunaan ejaan yang tidak tepat dapat menyebabkan konflik dan salah paham. Maka dari itu kesalahan itu harus diatasi sedini mungkin. Untuk mengatasi kesalahan teknik dalam penulisan kita bisa meminta bantuan kepada teman untuk mengoreksi tulisan kita. Teknik mengoreksi tulisan orang lain itu dikembangkan oleh Chaedar Alwasilah.

Menurut Alwasilah (2007, hlm. 21), “Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi”. Dalam kolaborasi dapat dijadikan ajang saling mengingatkan anatar sesama, kolaborasi juga dapat membuat anak semakin mengenal potensi dan membuat tulisan semakin baik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas langkah-langkah teknik kolaborasi, sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-4 orang.

- 2) Setiap siswa membaca karangan teman dalam kelompoknya.
- 3) Sewaktu membaca, perhatikan mekanik tulisan. Tandailah dengan menggarisbawahi dosa-dosa kecil.
- 4) Perbaikilah dosa-dosa kecil (kesalahan ejaan dan kalimat) agar menjadi benar.
- 5) Setelah dikoreksi karangan dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Dengan diterapkannya teknik kolaborasi dalam keterampilan menulis dapat mengatasi permasalahan teknis yang kerap terjadi. Dengan teknik ini siswa akan mengingat kesalahan yang pernah dilakukan dalam penggunaan ejaan. Siswa akan tersadar dari kekhilafan menulis, sehingga akan membekas dalam ingatannya.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

a. Langkah-langkah Pembelajaran

Model kooperatif tipe *group investigation* yang dipelopori oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan pada tahun 1976 akan dikembangkan dengan memadukan teknik kolaborasi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis laporan pengamatan di kelas V-A SDN Sindangraja. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

Memilih Topik

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian dan tahapan membuat laporan pengamatan.
- 2) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan topik yang menjadi objek pengamatan.

Perencanaan kooperatif

- 4) Setiap kelompok mendapatkan LKS investigasi.
- 5) Setiap kelompok merencanakan tahap membuat laporan pengamatan dengan membagi tugas kepada setiap siswa dalam kelompok.
- 6) Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian untuk melaksanakan tugas. Ada yang menjadi detektif dan ada juga yang menjadi informan.
- 7) Siswa yang menjadi detektif akan bertugas melaksanakan tahap catatan dan tahap konsep awal, sedangkan siswa yang menjadi informan bertugas melaksanakan tahap perbaikan.

- 8) Setelah tiga tahap telah terlaksana, detektif dan informan bekerja sama untuk melakukan misi final membuat laporan pengamatan.

Implementasi

- 9) Siswa yang menjadi detektif melakukan mengamatan terhadap topik yang sudah dipilih dari hasil diskusi.
- 10) Siswa yang menjadi detektif membuat rangkaian pertanyaan untuk dijawab berdasarkan pengamatan yang dilakukan seperti, siapa yang melakukan pengamatan, dimana dilakukannya pengamatan, kapan dilakukannya pengamatan, dan bagaimana hasil pengamatannya? (*catatan*)
- 11) Setelah membuat pertanyaan, siswa mencatat jawabannya berdasarkan apa yang diamati ke dalam kolom catatan.

Analisis dan sintesis

- 12) Setelah mencatat hal-hal yang penting dalam pengamatan, siswa yang menjadi detektif menyusun konsep awal dengan cara menganalisis hasil catatan ke dalam struktur kasar laporan. (*konsep awal*)
- 13) Setelah konsep awal tersusun, konsep awal tersebut diserahkan kepada informan untuk diperbaiki.
- 14) Siswa yang menjadi informan mengoreksi konsep awal kelompoknya dengan memperhatikan penggunaan ejaan. (*perbaikan*)
- 15) Siswa yang menjadi informan menganalisis kesalahan-kesalahan ejaan lalu membuangnya ke “Tong Sampah Ejaan” untuk diperbaiki ejaan yang benar.

Presentasi Hasil Final

- 16) Setelah selesai diperbaiki detektif dan informan bekerja sama dalam membuat laporan pengamatan berdasarkan konsep awal yang telah dibuat dan dikoreksi. (*final*)
- 17) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil pengamatannya di depan kelas

Evaluasi

- 18) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 19) Siswa ditugaskan membuat laporan pengamatan berdasarkan tahapannya dengan menggunakan ejaan yang benar

b. Teori Belajar

Setiap pembelajaran mempunyai teori belajar yang sesuai dengan asumsi dan penalaran yang akan menjadi bahan bukti kebenarannya. Teori belajar tersebut akan dijadikan konsep atau landasan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Djuanda (2014, hlm. 8), ada tiga kegunaan teori belajar di antaranya untuk: “a) menyempurnakan suatu praktik, b) memperjelas sesuatu, membuat orang mengerti sesuatu atau memberi tahu bagaimana mengerjakan sesuatu, dan c) dapat merangsang pengetahuan baru dengan jalan memberikan bimbingan ke arah penyelidikan selanjutnya”.

Begitu juga dengan pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa mempunyai dasar tentang teori belajar yang akan dijadikan landasan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menguraikan setiap langkah-langkah pembelajaran dan menganalisis tugas yang akan diberikan kepada siswa. Ada beberapa teori belajar yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis laporan pengamatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

1) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif pertama kali dipelopori oleh Jean Peaget pada tahun 1986-1980. Peaget adalah tokoh teori belajar kognitif yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pemikiran tokoh teori belajar kognitif lainnya. Teori belajar kognitif lebih meningkatkan proses belajar dari pada hasil belajar. Menurut Peaget (dalam Budiningsih, 2012, hlm. 35), “Perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam kognitifnya”.

Pandangan ini memandang dunia pengalaman dan pengetahuan awal anak dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru. Jika dalam proses mencari keseimbangan apa yang sudah diketahui (skemata) dengan apa yang dilihat sebagai pengetahuan baru, siswa dapat mengatasi maka keseimbangannya tidak akan terganggu tetapi jika tidak bisa mengatasi maka harus beradaptasi dengan lingkungan. Proses adaptasi tersebut dibagi menjadi dua bentuk yaitu, asimilasi

dan akomodasi. Menurut Budiningsih (2012, hlm. 35), “Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai struktur kognitif yang ada sekarang, sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami”. Dalam proses asimilasi siswa dapat saja tidak harus mengatur dan mengubah skemanya karena sudah ada, sehingga pengetahuan dapat langsung dipahami, dan ketika proses akomodasi terjadi, bisa saja siswa harus mengubah dan menyesuaikan skemanya ketika pengetahuan baru itu datang sehingga harus menerima pengetahuan baru tersebut.

Usia Sekolah Dasar termasuk pada tahap operasional kongkret. Menurut Budiningsih (2012, hlm. 38), “Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berfikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkret”. Sesuai perkembangan anak pada masa usia SD, pembelajaran bahasa Indonesia harus dikemas semenarik mungkin memperhatikan keterpaduan antarmateri dan pembelajarannya pun harus berhubungan dengan sesuatu yang nyata sehingga dapat dihubungkan dengan kenyataan dalam lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, Berdasarkan teori belajar kognitif yang dikembangkan oleh Piaget siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan masyarakat luar dan lingkungannya ketika ia sudah dewasa. Melalui penyelidikan langsung dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa diharapkan dapat beradaptasi untuk mengolah pengetahuannya.

2) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Skinner (Budiningsih, 2012, hlm. 23), mengenai teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa ‘Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan’.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme maka pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat diterapkan kepada siswa

untuk menyesuaikan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat melalui kerjasama dalam kelompok dapat mengerjakan suatu tugas yang diberikan guru.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vygotsky dalam teori ini Vygotsky (Suprijono, 2012, hlm. 55), menekankan bahwa:

pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial dengan memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Vygotsky menekankan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur dimana peserta didik tinggal. Kultur itu meliputi bahasa, keyakinan, keahlian atau ketrampilan.

Dukungan teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai dialog interaktif, karena pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Dalam hal ini kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa diharapkan mampu berinteraksi melalui kerjasama dengan temannya.

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga teori tersebut bisa dikatakan sebagai pijakan atau dasar model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* karena dalam model pembelajaran tersebut siswa dapat menghubungkan pemahaman yang satu dengan yang baru secara utuh berdasarkan stimulus yang dirangsang melalui lingkungan, siswa dapat menyesuaikan tingkah laku siswa di dalam berkelompok dan siswa pun akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

6. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Laporan

1) Pengertian Laporan

Laporan dapat disajikan secara tertulis maupun secara lisan. Laporan merupakan suatu keterangan tentang sesuatu yang sedang dilakukan. Adapun menurut Djuanda (2008, hlm. 214), "Laporan adalah suatu dokumen yang

memuat informasi tertentu yang telah dikumpulkan dan disusun”. Laporan mempunyai berbagai jenis di antaranya yaitu, laporan pengamatan, laporan kunjungan, laporan diskusi, dan laporan wawancara.

Laporan pengamatan adalah menyampaikan atau memberitahukan sesuatu dari hasil yang telah diamati. Menurut Cahyani & Rosmana (2006, hlm. 177), “Laporan pengamatan dibuat sesuai hasil pengamatan yang sudah terkumpul dalam lembar instrumen pengamatan”. Lembar pengamatan biasanya berisi struktur laporan.

2) Struktur Laporan Pengamatan

Menurut Cahyani & Rosmana (2006, hlm 183), “Struktur laporan secara umum terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup”. Pendahuluan berisi poin-poin secara selintas tentang ucapan terima kasih, isi berisi secara detail tentang hasil pengamatan yang telah dicatat, penutup berisi kesimpulan dan saran. Adapun contoh lembar laporan pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

LAPORAN PENGAMATAN	
Hari dan tanggal	:
Tempat pengamatan	:
Pengamat	:
Objek Pengamatan	:
A. Pendahuluan laporan (ucapan terima kasih)
B. Isi laporan (hasil pengamatan)
C. Penutup laporan (kesimpulan dan saran)

3) Tahapan Menulis Laporan

Menulis sebuah laporan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Catatan

Dalam tahap ini siswa menyusun catatan-catatan pokok. Menyusun catatan pokok membantu untuk mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan. Teknik menjawab pertanyaan merupakan teknik paling mudah dalam

mengumpulkan informasi. Adapun menurut Wijayanti, dkk. (2013, hlm 183), bentuk 5W+1H yaitu.

- (1) Apa dapat digunakan untuk menginformasikan hal apa, ada apa, dan apa yang terjadi.
- (2) Siapa dapat digunakan untuk menginformasikan orang (pelaku) yang mengalami.
- (3) Kapan dapat digunakan untuk menginformasikan waktu kejadian.
- (4) Dimana dapat digunakan untuk menginformasikan tempat kejadian.
- (5) Bagaimana dapat digunakan untuk menginformasikan hal yang berkaitan dengan kejadian.
- (6) Mengapa dapat digunakan untuk menginformasikan alasan.

b) Konsep awal

Menulis konsep awal berdasarkan catatan-catatan pokok. Setelah siswa mencatat hasil pengamatannya kemudian siswa membuat konsep awal laporan dengan cara memasukkan informasi yang didapat ke dalam struktur laporan pengamatan.

c) Perbaikan

Mencari masukan untuk memperbaiki konsep awal yang telah ditulis.

d) Final

Setelah konsep awal diperbaiki, lalu dari konsep awal dikembangkan menjadi laporan pengamatan yang baik.

b. Ejaan

Dalam penulisan berbagai macam karya yang dihasilkan dari proses menulis haruslah memperhatikan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 46 tahun 2009 yang termasuk ke dalam ejaan diantaranya huruf kapital dan tanda baca (titik dan koma), di bawah ini akan dipaparkan aturan penggunaan huruf kapital dan tanda baca berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sebagai berikut.

1) Huruf Kapital

Huruf kapital adalah Huruf besar. Menurut pedoman Karya Ilmiah UPI (2014), huruf kapital digunakan dalam kondisi sebagai berikut.

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. (misalnya: Pengamatan ini dilakukan dengan lancar.).
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. (misalnya: “Sekarang kita pergi.”).
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. (misalnya: Puji syukur kepada Tuhan.).
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. (misalnya: Gubernur Jawa Barat).
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. (misalnya: Chairil Anwar, Imam Bonjol)
- f) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. (misalnya: suku Batak, bahasa Sunda, bangsa Afrika).
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

2) Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda yang digunakan untuk memperjelas penggunaan kalimat dalam sebuah tulisan. Keberadaan tanda baca sangat membantu pemahaman suatu tulisan dengan tepat karena tanda baca dapat mengubah pengertian dari sebuah kalimat. Tanda baca diantaranya adalah tanda titik dan tanda koma.

a) Tanda Titik

Menurut pedoman Karya Ilmiah UPI (2014), tanda titik digunakan dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan (misalnya: Ibuku seorang guru.).
- (2) Tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- (3) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu (misalnya: pukul 8.00 pagi).
- (4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu (misalnya: 1.25.45 jam untuk menunjukkan 1 jam, 25 menit, 45 detik).

b) Tanda Koma

Menurut pedoman karya ilmiah UPI (2014), tanda koma digunakan dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (misalnya: Dia ditugaskan membeli buku, pensil, tinta, dan penggaris.).
- (2) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat (misalnya: *Oleh karena itu,... Jadi,... Dengan demikian,... Sehubungan dengan itu,... dan Meskipun begitu.*
- (3) Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan (misalnya: Sdr. Egan, Jl. Mahmud V, Bandung).

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti tentang pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang dilakukan peneliti lain yang dijadikan penguat teori dan untuk menghindari kegiatan plagiatisme.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atik Triyuni Handayani pada tahun 2012 dengan judul

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN Lebani Suko Wringinanom. Dalam penelitian ini, aktivitas guru dan siswa sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada saat membimbing kelompok. Kelompok harus dibimbing secara menyeluruh sehingga pada waktu siswa melakukan evaluasi, hasil belajar yang didapatkan bisa sangat memuaskan karena salah satu karakteristik tipe GI adalah adanya kerja keras individu anggota masing – masing kelompok sehingga keberhasilan dalam kelompok berhasil dengan nilai yang sangat memuaskan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat peningkatan nilai prestasi belajar siswa mulai dari observasi awal sebesar 43%. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan menunjukkan tanggung jawab yang diberikan oleh guru dengan hasil yang meningkat. Pada siklus I sebesar 53,33%, kemudian pada siklus II 86,66%. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan prestasi belajar tema lingkungan pada kelas II SDN Lebani Suko Wringinanom. Dari penelitian Tri Yuni Handayani tersebut, peneliti berkeyakinan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa kelas V-A SDN Sindangraja.

Penelitian lain yang dijadikan kajian relevan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Hasil Laporan Pengamatan pada Kelas V di SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Penelitian yang dilakukan Ratnaningsih pada tahun 2013 menunjukkan bahwa *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan di SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang yang dibuktikan dari hasil tes belajar siswa dari mulai data awal sampai siklus II adalah data awal siswa yang tuntas sebanyak delapan siswa dengan presentase 40% meningkat 25% pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 65% kemudian pada siklus II meningkat lagi 35% sehingga siswa yang tuntas 18 orang dengan

presentase 90%. Dari penelitian Ratnaningsih tersebut, peneliti berkeyakinan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa kelas V-A SDN Sindangraja.

Penelitian ketiga yang dijadikan kajian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Citra Wulandari (2011), yang berjudul Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas V SD Negeri Palasah Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2011), menunjukkan bahwa metode proyek dan tahapan menulis laporan dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan di SD Negeri Palasah Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang yang dibuktikan dari hasil tes belajar siswa dari mulai data awal sampai siklus III. Pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 60% kemudian pada siklus II mencapai 75%, dan pada siklus III mencapai 90%. Dari penelitian Citra Wulandari tersebut, peneliti berkeyakinan dengan diterapkannya tahapan menulis laporan dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa kelas V-A SDN Sindangraja.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas, peneliti mendapat penguatan materi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan pada siswa kelas V-A SD Negeri Sindangraja.

C. Hipotesis Tindakan

Tindakan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja adalah melalui pembelajaran langsung mengamati objek pengamatan di lingkungan sekolah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah “Jika pembelajaran menulis laporan pengamatan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, maka dapat meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru, aktivitas siswa serta keterampilan menulis siswa di kelas V-A SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang”.